

DUNIA HANTU, MISTIK, DAN WISATA SPIRITUAL DI PESISIR SELATAN

Oleh:

Suwardi

Staf Pengajar FBS UNY

Abstract

The Javanese in the south coastel area to the north coastel area gets difficulties leaving the world of ghost, mysterious, and the Kejawen mystical culture. Indeed, the Javanese in the mountain range and in the center of the city, there are many people who have the same tradition. Unfortunately, the ancestors's tradition is often disparage and less appreciate as an assets of unique culture.

This research aims to give the understanding ethnographic analytic to word the world of ghost existence. Taking participant observation and in-depth interview to the informant snowballingly held the data collection. The research result describes the conviction to the world of ghost, mysterious, and Kejawen mystical culture in the south coastel area, happens because of a negotiation process of the spirit. This phenomenon is being done because there is a conviction that the spirit can give advantages and also calamity. The cemetery central of worship to the spirit is Kanjeng Ratu Kidul, as the Queen of the spirit in the south beach. That is why the people in the south coastal area make an approach to the spirit through Kejawen mystical tradition. These mystical tradition apparently attract tourists eventhough it hasn't been developed optimally yet. Among the mystical tradition which is still done by the followers are: (1) Labuhan, (2) Sedekah Laut, and (3) Ritual Magi in Gunung Lanang

From the amount of ritual, apparently has a potential as the cultural tour package which is proper to be sold. Because, generally the tourists will find, curious, and want to know circumstances which is not in plain view. Even though, all sorts of that ritual still need a process of making to be an interesting presented. In this relation, the intensive assistance from certain people has been waited.

Key words: Ghost, kejawen mystical, spiritual tourism ghot

PENDAHULUAN

Pesisir Selatan pulau Jawa tergolong tempat yang cukup misterius. Di wilayah ini boleh dikatakan banyak bertebaran hantu di tanah Jawa. Oleh karena wilayah termaksud banyak hutan, tempat sepi, batu-batuan, dan dikenal luas sebagai wilayah Kangjeng Ratu Kidul. Ratu Kidul sendiri adalah sebagai raja hantu (siluman) yang berpengaruh.

Bagi orang tertentu, hantu justru dianggap sebagai tantangan hidup (*memedi*), tetapi bagi orang tertentu hantu justru akan dapat mendatangkan keuntungan. Bagi yang takut, jangankan meneliti mendengar saja kadang-kadang telah berdiri bulu romanya. Sebaliknya bagi yang merasa diuntungkan, hantu akan membawa berkah tersendiri. Berbeda lagi bagi sebagian orang (yang menghayati) mistik kejawaan, dunia hantu tidak jauh berbeda dengan dunia manusia. Sebagian orang percaya bahwa hantu memiliki struktur kehidupan sebagaimana hidup manusia. Mereka berkembang biak seperti kita. Jenis hantu pun lebih dari 20 yang melingkupi hidup manusia (Endraswara, 2003:60). Dari sekian banyak hantu itu, dapat dikelompokkan menjadi dua, *pertama* hantu yang menakutkan dan mencelakakan, *kedua*, hantu yang membantu dan menguntungkan bagi manusia.

Gagasan terakhir inilah yang mendorong penulis untuk mengangkat dunia hantu, gaib, dan tradisi lisan mistis di kawasan pesisir selatan, sebagai penunjang kemajuan wisata budaya. Hal ini dirasa penting karena dengan digulirkannya otonomi daerah, kini setiap wilayah diharapkan memiliki *keunggulan kompetitif* yang tidak dimiliki wilayah lain. Keunikan tradisi mistis yang selalu terkait dengan dunia hantu dan gaib, pada gilirannya akan dipandang sebagai sebuah komoditi berharga bagi pengembangan aset wisata. Namun demikian, sampai saat ini, pengembangan wisata yang bernuansa mistis, alam supranatural, dan gaib belum banyak digarap secara optimal. Itulah sebabnya, gagasan pen-

dampingan tradisi lisan ke arah hal tersebut amat diperlukan, guna reservasi, transformasi, dan inovasi tradisi lisan termaksud.

Melalui berbagai aktivitas yang berkutat pada dunia hantu dan gaib tersebut, menunjukkan bahwa dalam kehidupan orang Jawa unik. Dunia lain itu, ternyata banyak diminati oleh siapa saja. Terlebih lagi, kalau dunia lain itu berada pada kawasan wisata, jelas akan menjadi sebuah daya pikat wisatawan. Tidak sedikit wisatawan yang hadir ke belahan bumi ini karena terdorong rasa ingin tahu dunia lain tersebut. Tidak ketinggalan pula ketika di Alun-Alun Utara Yogyakarta dan Alun-alun Dwi Windu Bantul, ada pameran (*show*) dunia hantu amat diminati banyak orang. Padahal, *event* semacam ini sebenarnya telah dipoles ke arah rekayasa misteri, tetapi tetap menyedot pengunjung. Apalagi kalau dunia gaib dan hantu itu berada pada alam natural, berupa tradisi mistik kejawen, tentu jauh lebih menarik wisatawan.

Dunia hantu adalah segmen hidup lain. Kalau tengah malam ada suara aneh memanggil namanya, mengetuk pintu, menelepon panjang, dan seterusnya – sering membuat bulu kuduk merinding. Itu baru hantu lewat suara tidak wajar, akan lebih seru lagi kalau hantu menampakkan diri dalam bentuk aneh, kita bisa ketakutan dan ingin lari terbirit-birit. Seperti yang pernah ditemukan Beatty (2001:76-77), ada roh halus yang menampakkan diri sebagai macan putih di perempatan jalan dan kuburan. Kendati hal ini bersifat subyektif, namun sebagian orang tetap meyakini bahwa hantu itu menakutkan.

Manusia Jawa memandang hantu sebagai dunia lain. Yakni, dunia supranatural yang misterius. Keganjilan makhluk hantu ini disebabkan dia bisa melihat manusia, dan manusia tidak bisa melihat hantu secara langsung. Hanya orang-orang tertentu yang diberi kelebihan dalam hal-hal gaib, yang mampu melihat hantu. Pada dasarnya, hantu hidup sebagai makhluk halus.

Sebagaimana manusia hidup memiliki keinginan, nafsu, hantu pun demikian. Keinginan hantu sebagai makhluk supranatural, sering merepotkan manusia. Karena hantu hidup di atas

rata-rata kesadaran manusia, sering membuat repot hidup kita. Tidak sedikit manusia yang mulai kewalahan jika harus berhadapan dengan hantu. Karenanya, manusia sering berbuat yang aneh-aneh untuk melegakan hantu-hantu tersebut. Hal ini dilakukan karena sebagian besar manusia percaya, manakala hantu yang menakutkan itu ditaklukkan, sedikit banyak justru akan membantu hidup manusia.

Atas dasar itu, ada sebagian besar aktivitas hidup manusia yang sengaja diperuntukkan bagi hantu. Hal dilakukan, karena menurut Prabowo (1992:51) hantu sebagai makhluk halus sesungguhnya dapat berkomunikasi dengan manusia. Komunikasi intensif yang paling menonjol, dalam kehidupan masyarakat Jawa pesisiran adalah dengan hadirnya tradisi-tradisi lisan. Tradisi lisan adalah media spiritual bagi manusia dan hantu. Karenanya, tidak sedikit modifikasi tradisi lisan yang berkaitan ritual daur hidup dan kemasyarakatan, selalu dicurahkan pada dunia hantu. Hal ini berarti bahwa orang pesisiran (pesisir selatan-pesisir utara Jawa) memang masih hidup dalam suasana kejawen.

Karakteristik hidup kejawen, selalu menggunakan aneka tradisi lisan sebagai sarana negosiasi gaib dan kultural terhadap dunia hantu. Negosiasi ini sering digunakan untuk memojokkan orang Jawa sebagai figur penakut. Orang Jawa takut kalah dengan makhluk lain, sehingga harus memohon bantuan hantu. Hal ini kemungkinan ada benar dan salahnya, maka perlu dikaji lebih jauh lagi. Tegasnya, entah berdalih untuk keselamatan maupun ketenteraman, bermitra dengan hantu memang awalnya dilandasi rasa takut.

Pelaksanaan negosiasi dunia hantu hampir bisa dipastikan akan menggunakan cara-cara yang bersifat gaib. Proses gaib tersebut dilakukan dalam aneka tradisi lisan yang telah turun-temurun. Sejak kapan tradisi lisan itu dilakukan, memang sulit diketahui. Yang jelas, tradisi lisan pesisiran yang dipandang kolot, bodoh, dan mengada-ada tersebut jika berpedoman pada wawasan Taylor (Pritchard, 1984:4-11) tetap penting. Karena, tradisi lisan yang

berkonteks pada kepercayaan makhluk supranatural tersebut, sesungguhnya merupakan bagian agama primitif, yang mengedepankan cara berpikir pralogis.

Cara pandang pralogis memang terkesan rendah, namun hal semacam ini tidak selamanya benar. Konsep berpikir pralogis, yang dalam masyarakat Jawa yang banyak menggunakan *othak-athik mathuk*, bukanlah sebuah karikatur kebodohan kultural orang pesisiran masa lalu. Sebaliknya, konsep pralogis boleh dipandang sebagai keunikan tradisi lisan yang menggambarkan sebuah proses budaya panjang. Tradisi lisan termaksud juga bukan sekedar mosaik budaya yang hambar makna, melainkan penuh fenomena simbolik yang patut dipertimbangkan bagi lajunya kehidupan manusia dewasa ini.

Dengan kata lain, tradisi lisan kejawen merupakan proses kehidupan yang masih banyak manfaatnya bagi kehidupan kita. Bahkan, tradisi lisan pesisiran kini telah mengalir ke segala penjuru Jawa. Tidak hanya merambah ke dunia perkotaan Jawa, khususnya Jawa Tengah dan Yogyakarta, melainkan juga ke seluruh pegunungan. Akibatnya, di kawasan kejawen itu sedikit demi sedikit menjadi basis tradisi lisan yang bernuansa gaib, mistik, dan dunia hantu. Maka, tidak mengherankan kalau berbagai acara televisi swasta, ada yang di-*package* selalu menayangkan acara bertajuk: *dunia lain, uji nyali, ekspedisi dunia gaib, kisah misteri, percaya nggak percaya*, dan sebagainya. Dalam surat kabar (majalah) muncul pula rubrik: *jagading lelembut, alaming lelembut, percaya apa ora, crita misteri*, dan sebagainya.

Dunia gaib, dunia hantu, dan dunia mistik adalah satu-kesatuan tak terpisahkan. Ketiganya adalah ruh kejawen. Ketiganya pula yang menjadi karakteristik orang Jawa, sehingga berbeda dengan masyarakat lain. Tiga ciri itulah yang tampak kental menyublim ke dalam bentuk tradisi lisan. Di dalamnya penuh ungkapan budaya spiritual, folklor, dan segala aktivitas mistis. Hal ini berarti sejalan pula dengan pernyataan Roger Tol dan Pudentia MPSS (Hoed, 1998:186) yakni ... "*oral traditions do not only*

contain folktales, myths, and legends (...), but store complete indigeneous cognate systems. To name a few: histories, legal practices, adat law, medication.

Dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa tradisi lisan memang cukup luas cakupannya, tidak hanya menyangkut cerita rakyat. Berbagai hal sering hadir dalam sebuah tradisi lisan. Berbagai unsur tradisi lisan sering bercampur, teraduk rapi, sehingga membentuk sebuah kesatuan utuh. Begitu pula tradisi lisan mistik kejawen, yang di dalamnya berisi dunia hantu dan gaib, akan memuat kebijaksanaan asli suatu lokal, hukum adat, pengobatan, ritual seni, dan sebagainya semakin lengkap. Berbagai unsur yang hadir dalam tradisi lisan mistik kejawen termaksud, disadari atau tidak memang merupakan upaya “menjinakkan” hantu. “Penjinakan” inilah yang dinamakan negosiasi spiritual. Aktivitas negosiasi terhadap hantu secara gaib dinamakan *semedi*.

Cara Penelitian

Penelitian ini akan mencakup wilayah sektor pariwisata di Pesisir Selatan Yogyakarta yang layak menyelenggarakan wisata mistik dengan memberdayakan tempat-tempat yang bernuansa hantu. Di antara obyek wisata mistik di Yogyakarta yakni di Parangtritis, Makam Imogiri, Goa Langse, Parangkusumo, Pandansimo, dan Gunung Lanang. Untuk merealisasikan program wisata mistik di tempat-tempat tersebut, diperlukan kebijakan-kebijakan yang menyangkut sektor wisata, seni, dan budaya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif etnografik. Maksudnya, penelitian ini berusaha mendeskripsikan secara holistik terhadap fenomena dunia hantu, mistik, dan kaitannya dengan wisata spiritual. Rekomendasi yang diharapkan adalah untuk memberikan masukan kepada pengelola obyek wisata, pelaku mistik, pengelola seni dan budaya agar mampu meningkatkan kinerjanya guna merebut masa depan Pesisir Selatan yang lebih cerah.

Untuk menentukan informan digunakan konsep Spradley (1997: 61) yakni menggunakan teknik *snowballing*. Peneliti pertama-tama menemui informan dari pelaku mistik, selanjutnya berdasarkan informasi informan tersebut diharapkan merekomendasikan pada informan lain sampai mendapatkan 'data jenuh' (tidak terdapat informasi baru lagi). Informan terdiri dari pelaku mistik 6 orang, pengelola obyek wisata 2 orang, Dinas pariwisata 1 orang, penjinak hantu 1 orang, dan wisatawan 5 orang.

Pengumpulan data menggunakan teknik *participation observation* (Adler dan Adler, 1994:377), *indepth interview* (Fontana dan Frey, 1994:365-366). Pengamatan berpartisipasi dilakukan pada saat penyelenggaraan wisata mistik. Peneliti ikut terjun dalam ritual mistik dalam rangka bernegosiasi dengan hantu. Untuk mencatat hasil wawancara digunakan catatan lapangan dan dibantu dengan rekaman tape recorder.

Untuk mencapai kredibilitas data dengan cara pengamatan secara terus-menerus dan triangulasi. Pengamatan terus-menerus yang dimaksud adalah tidak hanya satu kali pelaksanaan mistik, sedikitnya dua atau tiga kali. Triangulasi, dilakukan dengan mengumpulkan data ganda melalui catatan lapangan, tape recorder, dan foto, dengan harapan kalau ada kekeliruan mudah dicek kebenarannya. Dengan wawancara mendalam dan observasi partisipasi, peneliti akan mengungkap segala hal secara holistik di balik pelaksanaan wisata mistik.

Analisis dilakukan secara deskriptif etnografik. Analisis dilakukan secara terus-menerus baik pada saat di lapangan dan setelah di lapangan. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, display data, dan inferensi. Proses analisis data dilakukan dengan cara mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengkategorikan data. Selanjutnya dilakukan analisis kebijakan wisata mistik.

PEMBAHASAN

Membujuk Roh Halus

Orang di kawasan pesisir selatan Jawa, sebagian besar memang bekerja sebagai nelayan tradisional. Ada juga di antara mereka yang berdagang, bertani musiman, beternak, menjadi pengelola obyek wisata mistis. Segala aktivitas hidup mereka umumnya berhubungan dengan dunia hantu, gaib, dan mistik. Kehidupan yang kadang-kadang semi realistik ini ditaati seratus persen, sehingga sulit jika suatu saat dipaksa meninggalkannya. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa di sepanjang Pesisir Selatan, adalah basis tradisi mistik kejawen. Kondisi semacam ini, tampaknya mendekati gagasan Finnegan (1977:45) bahwa masyarakat primitif (non industrial) biasanya berskala kecil, konformis, budaya lisan lebih menonjol, komunal, didominasi oleh norma religius dan tradisional.

Di antara tempat yang masih tergolong sakral dalam menjalankan tradisi lisan mistik kejawen adalah wilayah di sekitar Parangtritis (Parangkusumo). Di tempat ini, memang masih banyak penganut *abangan*. Tempat ini menjadi tersohor sampai ke mancanegara, dan dikenal oleh touris asing, karena ada folklor lisan tentang kisah Kangjeng Ratu Kidul bertemu dengan Panembahan Senapati. Kangjeng Ratu Kidul, menurut penuturan seorang mahasiswa yang berasal dari Grobogan bernama Indriyani sebagai berikut:

Panembahan Senapati, katanya bisa berjalan di atas air, ke tengah samodra, kan tak masuk akal, tapi saya masih meyakini hal itu ada. Saya yakin dulu begitu, katanya orang dulu sakti-sakti.

Kisah mistis tersebut, melukiskan kesakralan mitos Ratu Kidul. Dia dianggap memiliki kekuatan gaib. Dia pula yang menjadi raja siluman, yaitu hantu dipantai selatan Jawa. Siluman ini akan membantu dan mencelakakan manusia, tergantung negosiasi yang dilakukan. Karena itu, untuk menyenangkan hati

raja siluman, setiap tahun (pada tanggal 1 Sura) diabadikan oleh pihak keraton Surakarta dan Yogyakarta dalam bentuk tradisi *Labuhan*. *Labuhan* sering dihadiri beribu-ribu orang, termasuk wisatawan mancanegara. Mereka hadir pada *Malem 1 Sura*, melakukan ritual bersama dan pagi harinya diadakan *labuhan*. Ritual dilakukan di cepuri Parangkusuma, tempat perjumpaan Kangjeng Ratu Kidul dengan Panembahan Senapati. Di cepuri terdapat monumen Watu Gilang (batu hitam). Yakni dua batu besar dan kecil yang berhadapan. Batu yang sebelah selatan diyakini sebagai tempat duduk Kangjeng Ratu Kidul dan batu sebelah utara untuk duduk Panembahan Senapati. Di tempat ini, wisatawan dapat melakukan *semedi*, dengan membeli kemenyan dan bunga yang diserahkan kepada juru kunci. Pada saat itu juru kunci akan mendoakan dan minta imbalan uang wajib yang disisipkan bungkusannya pada bunga dan kemenyan tadi.

Permohonan berkah kepada roh leluhur oleh wisatawan, selalu dilaksanakan dengan khidmat. Itulah sebabnya jika di tempat itu ada yang berdiri, akan diperingatkan oleh juru kunci. Hal ini sekaligus untuk menjaga etika Jawa kepada roh leluhur, khususnya Panembahan Senapati dan Kangjeng Ratu Kidul. Berkah yang diharapkan dari roh tersebut amat beragam, seperti minta naik pangkat, tidak diganggu orang lain, tidak mendapat bencana, lancar berdagang dan seterusnya. Setelah meminta berkah di batu besar, para wisatawan segera *dhahar kembul* di sebelahnya. Makanan yang digunakan *dhahar kembul* telah disediakan oleh masyarakat sekitar Parangkusuma.

Semalam suntuk wisatawan akan menjalankan tirakat (tidak tidur) di obyek wisata keramat ini. Ada di antara mereka yang *semedi* di tepi pantai, menghadap ke laut. Ada lagi yang bertapa *mbisu* (tidak berbicara). Sebagian ayng lain ada yang menonton wayang kulit. Pertunjukan ini juga dianggap wingit, dengan lakon Sesaji Raja Suya. Biasanya dilakukan oleh dalang sepuh (tua) seperti Ki Timbul Hadi Prayitno. Pada saat mendalang, harus menghadap ke selatan (arah laut). Hal ini sekaligus memberikan

gambaran bahwa wayang kulit itu juga disuguhkan kepada Kangjeng Ratu Kidul. Memang pernah terjadi wayang kulit menghadap ke utara, yang dilakukan oleh dalang Ki Sofyan HW, waktu itu seolah-olah telah diperingatkan oleh hantu. Yakni, blencong terpaksa mati tiga kali, saat itu pula ki dalang jatuh dan akhirnya meninggal dunia.

Dari pertunjukan demikian, boleh dikatakan bahwa wayang kulit memang berfungsi sebagai hiburan makhluk gaib dan sekaligus sebagai daya tarik wisatawan. Wayang menjadi sebuah komoditi yang kadang-kadang dianggap sakral. Hal ini sejalan pula dengan pendapat Pink (1998:121) bahwa pertunjukan ritual ada kalanya menjadi *"from ritual sacrifice to media commodity"*. Pendapat ahli ritual dan sekaligus performance ini memberikan penegasan bahwa seni pertunjukan dapat digunakan sebagai media ritual, berupa sajian pengorbanan (suguhan), dan sekaligus sebagai media yang menguntungkan.

Pagi harinya para wisatawan akan mengikuti tradisi *labuhan* dan memperebutkan *ubarampe* labuhan. Penyelenggara labuhan adalah kerajaan keturunan Mataram, yaitu kraton Yogyakarta dan Surakarta. Kedua kerajaan yang menjadi sentral tradisi lisan Jawa ini, tiap tahun melabuh berbagai benda pusaka, disertai bunga-bunga sesaji. Kepercayaan orang Jawa kepada roh leluhur, khususnya raja jin pantai selatan dan raja, sejalan dengan pemikiran Bascom (Danandjaja, 1994:13) bahwa tradisi lisan dapat berfungsi sebagai pengesahan kebudayaan. Terbukti legitimasi raja dan makhluk kharismatik tersebut justru semakin meneguhkan bahwa wilayah Parangkusuma menjadi tempat wisata mistis, historis, dan alam yang menarik.

Mendewakan Sang Pelindung

Di samping itu, masyarakat pesisir selatan, terutama di desa Pandansimo juga sering melakukan pemujaan terhadap Kangjeng Ratu Kidul, berupa tradisi lisan *sedhekah laut*. *Sedhekah laut* adalah tradisi melarungkan saji-sajian beserta *nasi ambeng* ke laut

selatan. Hal ini juga sebagai pengorbanan kepada penguasa laut selatan. Dari tradisi lisan ini telah menciptakan Pandansimo menjadi adalah wilayah mistis. Pandansimo adalah tempat (pantai) yang sakral.

Awal mulanya, pantai tersebut sakral, yaitu dari riwayat BRM Murteja yang menjadi Sri Sultan HB VII pernah *semedi* di tempat yang mistis itu untuk memohon wahyu keraton. Dia melihat cahaya dan *macan putih*, ketika menghirup udara hilang pula cahaya tersebut. Karena itu untuk peringatan di tempat itu disebut desa Pandanmacan atau Pandansimo. Pandansimo berasal dari kata *pandan* (tumbuhan berduri di tepi pantai) dan *simo* berarti harimau besar. Pandansimo berarti tempat yang ada pohon pandan dan ada *simo* (harimau) mistis yang nampak pada saat sang raja semedi.

Dari keturunan raja ini, tampak ada yang taat menjalankan tradisi mistik kejawen dengan selalu mengandalkan hal-hal gaib. Di antara putera yang mengikuti tradisi lisan mistik dengan mempelajari berbagai mantra, yaitu GBPH Suryodiningrat yang mengajarkan "*kawruh urip sejati, kang anjog marang lawanging suwarga utawa nraka*" (pengetahuan sejati, menuju pintu surga atau neraka) dan Ki Ageng Suryamentaram yang mengajarkan "*kawruh begja*".

Untuk mengabadikan dan memohon berkah pada roh raja tadi, masyarakat Jawa di desa Ngentak, Poncosari, Srandakan Bantul yang dekat sekali dengan Pandansimo selalu melakukan tradisi bersih desa dengan jalan *sedhekah laut*. Tradisi lisan yang masih dipelihara dalam wacana *bersih desa* tersebut dilaksanakan dengan cara menanggapi *tayub*. Tradisi ini merupakan wujud ritual mistik berupa tarian, gending-gending, dan seni suara yang dilantunkan agar penguasa laut selatan merasa terhibur. Gending yang digunakan sebagai iringan, antara lain *Godril*, *Rujak Jeruk*, *Othok-othok*, *Blenderan* dan sebagainya.

Jika di Parangkusumo labuhan dilaksanakan pada bulan Sura, di Pandansimo dilakukan pada hari Minggu bulan Sawal. Tradisi lisan ini selalu dikaitkan dengan *calendar event* pariwisata.

Sedhekah laut yang memuat sesaji berbagai makanan, selalu dilabuh di tengah laut sebagai persembahan spiritual kepada Kangjeng Ratu Kidul. Dengan cara semacam ini, masyarakat sekitar Pandansimo yang memiliki pencaharian sebagai nelayan dapat lancar dan tidak diganggu oleh hantu-hantu laut selatan.

Kangjeng Ratu Kidul juga pernah berjumpa dengan raja Mataram bernama Sultan Agung di gunung Lanang. Atas dasar ini masyarakat gunung Lanang sering menganggap gunung itu sakral. Gunung yang terletak di tepi sungai Opak ini, sering digunakan sebagai tempat *semedi* untuk mohon keselamatan. Di tempat ini juga ada seorang guru kebatinan bernama Ki Wasana yang dapat mengajarkan mistik kejawen. Di antara ritual yang diajarkan adalah bagaimana peletakkan *tumbal* pada sebuah gedung atau rumah. *Tumbal* adalah sesaji khusus yang biasanya berupa barang, seperti kepala kerbau, kepala manusia, dan telur, yang ditempatkan pada bagian tengah rumah agar tidak ada hantu yang mengganggu. Hal ini pernah dilakukan pemberian tumbal di hotel Natour Garuda Yogyakarta. Tumbal yang dipasang di depan hotel berupa telur angsa, air suci dari Jalasutra, dan patung Anoman (Endraswara, 2003:169-170). Pemberian tumbal ini juga sekaligus sebagai pengorbanan kepada Kangjeng Ratu Kidul agar ikut membantu hidup manusia. Itulah sebabnya, ketika ada ritual di Natour Garuda, selalu dipasang kursi kosong, konon sebagai tempat duduk Kangjeng Ratu Kidul ketika menyaksikan ritual.

Dari kisah dan tradisi lisan yang memanfaatkan mantra-mantra gaib tadi, dapat diduga bahwa masyarakat Jawa masih percaya terhadap dunia hantu, gaib, dan tradisi mistis. Hanya saja, dalam kaitan dengan kisah tadi, Kangjeng Ratu Kidul sebagai figur istimewa, tidak diletakkan sebagaimana hantu-hantu yang lain. Roh tersebut justru dipuja sebagai makhluk supranatural yang hebat, dan jika tidak dihormati, tidak diberi sesaji, akan berbahaya. Itulah sebabnya, Twikromo (2000:53) berpendapat bahwa Kangjeng Ratu Kidul di Jawa dianggap sebagai pelindung masyarakat Jawa.

Sebagai figur pelindung, kisah Kangjeng Ratu Kidul di pesisir selatan telah meluas dan dianggap sakral. Hampir setiap aktivitas kehidupan di masyarakat pesisir sebagai tonggak utama adalah roh leluhur tersebut. Karena itu, mereka sering takut kalau pada Malem 1 Sura tidak memberikan sesaji di Parangkusuma. Masyarakat selalu melakukan sesaji apabila sedang mempunyai hajat, karena takut kalau ada gangguan dari prajurit roh halus. Prajurit-prajurit itu yang mereka yakini sebagai hantu. Jika mereka dikecewakan, bisa jadi akan marah. Karena itu, andaikata masyarakat telah melakukan sesaji pun tetap ada bencana, mereka tidak akan menyalahkan Kangjeng Ratu Kidul. Mereka justru akan bergumam: "*Lagi dikersakake sing mbaureksa kidul kono.*" Artinya, sedang diinginkan oleh penunggu laut selatan." Akhirnya, hanya bisa bersikap pasrah dan sumarah kepada roh gaib tersebut.

Kebijakan Pemasaran Wisata Mistik

Kebijakan pemasaran wisata mistik yang akan dan sedang berjalan dalam rangka otonomi daerah memang memiliki dampak positif bagi pelaku mistik. Bidang pemasaran dan promosi wisata memiliki strategi khusus untuk menarik wisatawan. Yakni, dengan cara tetap memperhatikan nilai-nilai budaya spiritual tradisi. Namun demikian, mereka juga merangkul para pelaku seni budaya Jawa dan pelaku mistik di Yogyakarta untuk ikut bersama-sama menggarap ritual mistik secara kolaboratif.

Dalam kaitan itu, Bidang Pemasaran dan Promosi wisata Dinas Pariwisata dan Budaya memberikan gambaran sebagai berikut:

Ritual mistik itu, kami garap matang. Harus tetap mengacu pada citra Pesisir Selatan yakni, sebagai kawasan spiritual yang berhati menarik. Wilayah ini juga punya tugas untuk pelestarian budaya tradisi dan budaya kerakyatan. Karena itu, pariwisata memang bidang bisnis, memang ya, namanya saja industri, tapi sedapat mungkin *performance* ritual tetap

mengacu pada tradisi. Wisata mistik di sini justru ingin mengembangkan *agent of development*. Maksudnya, dengan ritual itu, biarlah masyarakat luas yang berpotensi diberi kesempatan ikut. Dengan adanya tempat yang bernuansa hantu, justru menjadikan suasana semakin sakral dan menarik wisatawan.

Pernyataan pihak pemasaran tersebut mengindikasikan harapan agar penampilan wisata mistik tetap pada konteks budaya tradisi dan budaya kerakyatan. Hal ini akan memberikan ciri etnis pemilik seni budaya setempat, sehingga menjadi kenangan dan menumbuhkan kesan menarik bagi wisatawan. Itulah sebabnya, perancang ritual tetap menyajikan *ritual, dunia hantu, mistik* sebagai salah satu unsur budaya tradisi. Rangkaian ritual tersebut sekaligus diupayakan agar dapat mewujudkan citra Pesisir Selatan sebagai *agent of development*. Maksudnya, dengan penggarapan ritual yang melibatkan aneka ragam budaya tradisi dan budaya kerakyatan, jelas akan mengikutsertakan berbagai komunitas yang memiliki potensi pengembangan seni spiritual.

Harapan bidang pemasaran tersebut, telah terwujud antara lain ketika ritual *Malem Selasa Kliwon* dan *Malem Jumat Kliwon* di Parangkusumo. Pada waktu itu, ada wisatawan dari Jerman dan Perancis yang mengikuti ritual. Ketika mereka berdua mengikuti ritual mistik ternyata justru merasa menemukan “nenek moyangnya”. Maksudnya, mereka merasa menemukan tradisi Jawa yang juga masih dipelajari di negaranya. Dari ritual itu, mereka dapat mengingat-ingat tradisi nenek moyang, termasuk tradisi orang tuanya. Bahkan pada waktu itu, keduanya juga ikut menjalankan ritual, melagukan syair-syair spiritual, membakar kemenyan, menabur bunga, dan meresapi alunan gending ritual.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di satu pihak, pengelola wisata mistik merasa bangga karena dapat menampilkan ritual sebagai *unggulan kompetitif*, di pihak lain, pelaku mistik dan wisatawan juga dapat melakukan ritual dengan penuh semangat.

Pelaku mistik juga dapat berkreasi untuk menciptakan sebuah *performance art* yang tetap bersumber pada budaya spiritual. *Keunggulan kompetitif* tersebut, sekaligus untuk menunjang program *Sapta Pesona Wisata*, khususnya pesona ke tujuh, yaitu untuk memberi kenang-kenangan wisatawan berupa atraksi seni budaya daerah yang khas dan mempesona.

Atas dasar hal tersebut, inovasi wisata mistik berupaya mengubah beberapa cara tradisi ritual lama. Yakni, dengan cara: (1) mengubah ritual mistik dari secara individual menjadi ritual secara kolektif, (2) mengemas wisata mistik dalam bentuk kolaborasi antara mistik kejawen, dunia hantu, dengan seni spiritual, dan (3) ritual tidak lagi dilakukan pada tempat yang keramat dan sepi, tetapi pada situasi keramaian. Ketiga arah inovasi wisata mistik tersebut sebagai upaya untuk "*invention of tradition*".

Dengan arah inovasi seperti itu, diharapkan dapat menggugah kemauan pelaku mistik, terutama generasi muda untuk melakukan ritual. Hal ini juga sekaligus dimaksudkan untuk mencari makna baru pada dasar-dasar kebudayaan spiritual Jawa dalam menghadapi era modernisasi dan globalisasi. Jika inovasi budaya spiritual termaksud berhasil, kemungkinan besar wisatawan akan semakin banyak berdatangan ke Yogyakarta khususnya kawasan Pesisir Selatan.

Dengan kata lain, secara pragmatis wisata mistik juga memiliki fungsi bisnis. Aspek pragmatis semacam ini, tidak berarti wisata mistik suatu bentuk ritual yang bersifat komersial melulu, melainkan tetap non-komersial. Maksudnya, ritual wisata mistik dan hantu hanya sebagai wahana untuk mencapai tujuan keselamatan pengelolaan wisata di Pesisir Selatan. Lebih dari itu wisata spiritual demikian juga akan memiliki andil pada pelestarian tradisi leluhur, seperti yang pernah dilakukan oleh Panembahan Senapati. Situs-situs pertemuan mistik antara Panembahan Senapati dengan Ratu Kidul, tempat yang pernah dikunjungi Sultan Agung, dan seterusnya akan menjadi aset wisata spiritual yang berharga.

Potensi Pesisir Selatan sebagai daerah tujuan wisata mistik, menurut *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata* ada daya tarik khusus, antara lain tentang *interesting culture and history* dan *attractive custom and way of life*. Dalam kaitan ini, wisata mistik menjadi obyek daya tarik wisata khusus yang diharapkan mampu menjaring wisatawan. Wisata mistik menjadi obyek bagi wisatawan yang ingin menikmati budaya tradisi, adat istiadat tradisional, dan pandangan hidup masyarakat Jawa.

Potensi obyek wisata tersebut berupa upacara ritual (adat istiadat Jawa) dan bernuansa dunia hantu, antara lain Labuhan di Parangkusuma dan Pinuwunan di Gunung Lanang. Kedua obyek ini dapat dirangkai menjadi paket wisata dengan wilayah wisata sakral di makam Imogiri Bantul. Beberapa obyek wisata tersebut, sampai sekarang secara rutin menyelenggarakan tradisi ritual. Pengelolaan obyek wisata dilakukan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten, sedang Dinas Pariwisata Propinsi hanya mempromosikan. Promosi diarahkan tidak hanya bagi wisatawan domestik, melainkan juga sampai wisatawan manca negara. Pelaksanaan adat istiadat pada obyek wisata tersebut, memang terjadi percampuran antara ritual mistik dengan religius (Islam).

Kekuatan kawasan Pesisir Selatan yang bernuansa hantu, mistik, dan spiritual ternyata dapat dijadikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Tradisi lisan yang bersifat gaib dapat diungkap kembali sebagai pesona wisata yang berharga bagi pengunjung. Hal ini berarti aktivitas wisata dapat memadukan dengan aset spiritual agar memiliki nilai jual yang kompetitif. Kekhasan wisata Pesisir Selatan semacam itu justru menjadi incaran para wisatawan agar lebih terkesan dan betah tinggal di kawasan tersebut.

SIMPULAN

Dalam kaitannya dengan otonomi daerah, ternyata wisata mistik memiliki peranan penting. Para pengelola wisata, berupaya menampilkan wisata mistik sebagai salah satu komoditi daya tarik

wisata. Dalam kaitan ini, ada beberapa kebijakan yang diambil untuk memberdayakan wisata mistik, yaitu sebagai berikut:

Pertama, kebijakan pengembangan wisata mistik tetap mengacu pada visi dan misi pariwisata. Visi pariwisata adalah untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat secara lahir batin dan berkesinambungan, berdasarkan atas penghormatan nilai-nilai kemanusiaan dan keharmonisan antar manusia, dan antara manusia dengan lingkungannya. Sedangkan misi yang menjadi referensi kebijakan wisata mistik yaitu menempatkan Pesisir Selatan sebagai daerah tujuan wisata nasional maupun internasional dengan orientasi pengembangan ke arah pariwisata spiritual.

Kedua, kebijakan wisata mistik juga memperhatikan potensi wilayah yaitu pemberdayaan dunia hantu, dengan cara melakukan negosiasi kritis melalui ritual yang menarik. Tradisi ini dipandang perlu karena lebih menarik wisatawan baik domestik maupun asing.

Ketiga, arah dan strategi pengembangan wisata mistik terfokus pada identitas Pesisir Selatan, yang dikemas ke dalam tampilan wisata spiritual dengan memperhatikan aspek-aspek budaya tradisi leluhur, terutama budaya spiritual Jawa.

Keempat, kebijakan pemasaran wisata mistik dilakukan dengan memperhatikan nilai-nilai budaya spiritual tradisi dan menggarap ritual mistik secara kolaboratif. Penggarapan ritual juga melibatkan aneka ragam budaya tradisi dan budaya kerakyatan, dengan cara menciptakan sebuah *performance art* yang tetap bersumber pada budaya spiritual. *Performance art* ini akan menjadi *keunggulan kompetitif* sebagai penunjang program *Sapta Pesona Wisata*, khususnya pesona ke tujuh, yaitu untuk memberi kenang-kenangan wisatawan berupa atraksi seni budaya daerah yang khas dan mempesona. *Performance art* tersebut juga sekaligus sebagai langkah inovasi budaya spiritual, sebagai *invention of tradition*.

DAFTAR PUSTAKA

- Beatty, Andrew. (2001). *Variasi Agama di Jawa; Suatu Pendekatan Antropologi*. Jakarta: Murai dan Kencana.
- Danandjaya, James. (1991). *Folklor Indonesia; Ilmu Gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. (2003). *Dunia Hantu Orang Jawa*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Finnegan, Ruth. (1977). *Oral Poetry; Is Nature, Significance and Social Context*. New York: Canbridge University.
- Hoed, Beny. (1998). *Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: ATL.
- Pink, Sarah. (1998). From Ritual Sacrifice to media commodity: Anthropological and media constructions of the Spanish bullfight and the rise of women performers dalam Fecilia Hughes-Freeland *Ritual, Performance, Media*. New York dan London: Routledge.
- Prabowo, Dhanu Priyo. (1994). "Cerita Lelembut dalam Majalah Djaka Lodang: Sebuah Fenomena Pembauran Fiksi dan Nonfiksi". Yogyakarta: Widyaparwa.
- Pritchard, Evans, EE. (1984). *Teori-teori tentang Agama Primitif*. Jakarta: PLP2M.
- Spradley, James. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Twikromo, Argo, Y. (2000). *Ratu Kidul*. Yogyakarta: Bentang.